

## Persepsi Orang Tua Terhadap Profesi Petani Bagi Anak-anaknya

### *Parents' Perceptions of the Farmers Profession for Their Children*

**Hanifa Aulia Luthfiana\*, Kadhung Prayoga, Siwi Gayatri**

Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Peternakan dan Pertanian, Universitas Diponegoro

\*Email: haanifaal@gmail.com

(Diterima 07-08-2024; Disetujui 24-10-2024)

#### ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh regenerasi petani yang semakin menurun karena orang tua enggan mewariskan profesi sebagai petani yang identik dengan kemiskinan, status sosial rendah, dan kotor kepada anaknya yang dikhawatirkan dapat memengaruhi persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk: 1) menganalisis persepsi orangtua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya; 2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi persepsi orangtua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni – Juli 2023 di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan pengambilan sampel secara purposive sampling dengan jumlah 54 orang petani padi. Metode analisis yang digunakan yaitu metode analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya memperoleh skor 2.451 dengan indeks skor 64,8% yang artinya termasuk kategori baik. Variabel umur, pendidikan, pengalaman bertani, penerimaan 1 periode, luas lahan yang dimiliki secara simultan memengaruhi persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya, sedangkan secara parsial hanya variabel pengalaman bertani dan luas lahan yang dimiliki yang memengaruhi persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan mengingat persepsi orang tua terhadap pekerjaan sebagai petani sudah cukup baik, diharapkan orang tua bersedia untuk mendukung anak untuk meneruskan usahatani milik orang tua dan mengembangkannya menjadi lebih tinggi produktivitasnya.

Kata kunci: luas lahan, pengalaman, persepsi, petani padi, profesi

#### ABSTRACT

*The background of this research is farmer regeneration that decreasing over time, parents are reluctant to pass on the profession of farming which is synonymous with poverty, low social status and dirtiness to their children which are feared to affect farmers' perceptions of the farmers profession for their children in Ngunut Village, Babadan District, Ponorogo Regency. This research was conducted with the aim of: 1) analyze parents' perception of farmers profession for their children; 2) analyze the factors that influence the perception of parents' toward profession of farmers for their children in Ngunut Village. This research was conducted in June – July 2023 in Ngunut Village, Babadan District, Ponorogo Regency. The research method used was a survey method with purposive sampling of 54 farmers. The analytical methods used are descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The results showed that farmers' perceptions of the farmers profession for their children obtained an average score of 2.451 with an index score of 64,8%, which means it is included in the good category. Variable farmer age, farmer education level, length of farming, farming income for 1 period, and land area simultaneously affect farmers' perceptions of the farmers profession for their children, while partially only length of farming and land area variables affect farmers' perceptions of the farmers profession for their children. It is hoped that this research can be used as material for consideration that parents' perception of the farmers profession is quite good, it is hoped that parents will be willing to support their children to continue their parents' farming business and develop it to higher productivity.*

*Keywords: experience, land area perception, profession, rice farmer*

## PENDAHULUAN

Keberlanjutan sektor pertanian sedang dihadapkan dengan berbagai tantangan, salah satunya yaitu regenerasi petani. Regenerasi petani adalah proses transfer kegiatan usahatani dari petani tua kepada generasi penerusnya atau petani muda. Salah satu permasalahan bidang ketenagakerjaan pertanian adalah regenerasi petani. Regenerasi petani di Indonesia menunjukkan jumlah petani dari tahun ketahun terus mengalami penurunan, karena itulah perlu adanya tindakan cepat untuk mengatasinya (Wardani dan Anwarudin, 2018). Fenomena ini semakin dikuatkan dengan data dari Data Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Tahun 2020 menunjukkan bahwa jumlah petani/pelaku sektor pertanian menurut kelompok umur usia 16-24 tahun berjumlah 110.354, usia 25-59 tahun berjumlah 1.629.853, dan usia 60+ tahun berjumlah 865.454. Data tersebut menyimpulkan bahwa petani usia 25-55 dan 60+ tahun lebih banyak dibanding petani muda, usia 16-24 tahun. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas petani di Indonesia telah berusia lebih dari 55 tahun. Proses regenerasi petani dilakukan berupa dorongan orang tua (petani) yang diwujudkan berupa transfer ilmu dalam bentuk teori maupun praktik dari kepada keturunannya agar usaha tani yang dikelolanya tetap berlanjut (Mishra et al., 2010).

Isu regenerasi petani secara nasional tentu memengaruhi regenerasi petani di tingkat provinsi dan terkecil adalah desa. Data Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Tahun 2020 menunjukkan jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja di subsektortanaman pangan menurut kelompok umur di Jawa Timur pada tahun 2018 terdapat 3.260.872 petani dan pada tahun 2020 terjadi penurunan menjadi 2.605.661 petani. Berdasarkan data tersebut, terjadi penurunan jumlah petani sebanyak 655.211 petani dalam kurun 2 tahun. Penurunan jumlah petani ini tentu tidak luput dengan turunnya jumlah petani di desa-desa yang ada di Jawa Timur. Lahan pertanian banyak ditemukan di wilayah pedesaan karena pada dasarnya wilayah pedesaan memiliki tingkat kesuburan tanah yang lebih baik dari pada di wilayah perkotaan, kemudian juga pasokan air dan sistem pengairan di desa lebih baik jika dibandingkan dengan pengairan di kota yang banyak dicemari oleh limbah industri maupun rumah tangga (Nurfalah, 2021).

Desa Ngunut merupakan desa yang memiliki lahan sawah yang cukup luas dengan mayoritas masyarakatnya bermata pencarian sebagai petani. Petani Desa Ngunut didominasi oleh masyarakat yang sudah berusia 50+ tahun. Sangat sedikit anak muda Desa Ngunut yang menjadi seorang petani. Banyak dari anak muda yang enggan bergelut dalam dunia pertanian dan lebih memilih di sektor jasa, industri. Menjadi petani dinilai tidak mampu memberikan keuntungan yang besar serta memperoleh penghasilan hanya ketika masa setelah panen dan proses pengerjaannya membutuhkan kekuatan fisik yang kuat. Hal tersebut yang sudah sejak dulu menjadi alasan mengapa lemahnya regenerasi pada petani di Desa Ngunut. Dampak yang dihadirkan apabila rendahnya regenerasi petani di masa yang akan datang adalah tidak berfungsinya lahan pertanian di desa. Namun tidak seluruhnya pemuda di Desa Ngunut enggan menjadi petani. Terdapat beberapa pemuda yang menjadi petani karena berbagai alasan, seperti tidak memiliki keahlian di luar pertanian dan memiliki fisik yang mendukung serta warisan sawah dari orang tua yang memengaruhi pola pikir pemuda untuk merawat, menjaga, dan meneruskan apa yang diamanahkan orang tuanya.

Keputusan anak dalam memilih profesinya tidak jauh dari didikan dan pendapat orang tua, karena orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak sebagai peletak dasar pandangan hidup di masa depan. Pendapat tersebut tidak lepas dari persepsi orang tua terhadap suatu profesi, salah satunya profesi petani yang terjadi di Desa Ngunut. Regenerasi petani di Desa Ngunut tergolong lambat, karena diketahui banyak anak petani yang mencoba beberapa pekerjaan diluar pertanian namun merasa pekerjaan tersebut bukan keahliannya. Hidup di lingkungan dengan masyarakat mayoritas sebagai petani membuat para orang tua dan anak lebih familiar dengan cara kerja sebagai petani. Keadaan tersebut membuat para orang tua di Desa Ngunut mengenalkan profesi petani kepada anaknya terlebih dahulu dibanding profesi lain. Para petani di Desa Ngunut bangga akan profesi mereka, hal inilah yang membuat para orang tua lebih banyak menceritakan hal-hal positif terkait profesi petani kepada anaknya. Kebiasaan tersebut tentu akan memengaruhi keputusan anak dalam memilih pekerjaannya nanti, hal ini terbukti mayoritas petani muda di Desa Ngunut melanjutkan pekerjaan orang tuanya bukan karena keinginan sendiri melainkan tidak ingin repot belajar hal baru dan takut akan gagal di pekerjaan lain. Anggapan anak sudah memiliki modal awal yaitu lahan yang akan diwariskan dan kemampuan bertani yang diajarkan sejak kecil membuat orang tua lebih percaya kehidupan anaknya terjamin sebagai petani dibandingkan bekerja diluar mengikuti orang lain.

Kebaruan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Erliaristi *et al.*, (2020) yang menggunakan faktor pendapatan, modal, lingkungan sosial, umur, dan pendidikan, Frimansyah *et al.*, (2021) yang menggunakan faktor harapan orang tua, pendidikan, dan pekerjaan orang tua, dan Santoso (2022) yang menggunakan faktor pendidikan formal, pendidikan non formal, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial yaitu menggunakan faktor internal dan faktor eksternal selain lingkungan sosial secara bersamaan sebagai variabel bebas dengan kriteria responden tertentu. Variabel bebas yang dimaksud yaitu 5 faktor yang merupakan variabel penelitian yang terdiri atas umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan usahatani 1 periode, dan luas lahan merupakan kebaruan dari penelitian ini, dimana pada penelitian yang sudah ada hanya dilakukan analisis terhadap faktor internal dan faktor eksternal lingkungan sosial maupun lingkungan keluarga. Kriteria sampel yang dipilih adalah orang tua berprofesi petani padi yang memiliki anak yang duduk di bangku SMA kelas 11 atau 12 dengan anggapan usia tersebut adalah usia yang segera mencari pekerjaan. Kriteria kedua yaitu memiliki lahan kepemilikan sendiri maksimal 1 hektar, dengan anggapan tanah akan diwariskan dan dilanjutkan oleh anak. Berdasarkan hasil survey awal di lapangan, ketersediaan tenaga kerja pertanian di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogoterus berkurang karena rendahnya regenerasi petani sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi orang tua sebagai petani. Mengingat penelitian yang ada selama ini hanya melihat dari sudut pandang anak muda tentang pekerjaan di bidang pertanian.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis persepsi orang tua terhadap profesi petani dan seberapa besar pengaruh beberapa faktor terhadap persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya. Penelitian ini diharapkan berguna untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis tentang; (1) persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya, (2) pengaruh secara serentak maupun parsial faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan usahatani 1 periode, dan luas lahan terhadap persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya di Desa Ngunut.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Juni 2023. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) dengan mempertimbangkan segala aspek tertentu sesuai dengan tujuan penelitian ini. Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian atas pertimbangan bahwa Desa Ngunut merupakan salah satu desa penghasil padi terbesar di Ponorogo dengan tingkat regenerasi petani muda yang kecil. Fenomena ini semakin dikuatkan dengan sedikitnya anak petani yang melanjutkan lahan pertanian milik orang tua sebagai petani karena persepsi terhadap profesi petani.

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei yang menggunakan pendekatan secara deskriptif (*descriptive research*). Banyaknya populasi petani di Desa Ngunut menjadi alasan dalam memilih metode survei dengan mengambil sampel dari populasi tersebut yang digunakan untuk mendapatkan data yang jelas dan sesuai kondisi di lapangan dengan waktu yang efektif. Pendekatan deskriptif (*descriptive research*) yaitu suatu metode penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data (Zuraidah, 2020). Data penelitian dapat diperoleh dan dikumpulkan dari beberapa sumber. seperti wawancara dan juga penyebaran kuesioner kepada responden. Sikap responden diukur dengan menggunakan *Skala Likert* untuk menjawab kuesioner dengan skala 1 – 5. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas Variabel Independen terdiri atas umur (X1), pendidikan (X2), pengalaman bertani (X3), penerimaan 1 periode (X4), dan luas lahan (X5). Dan Variabel Dependen yakni persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya (Y).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling karena peneliti merasa sampel yang diambil paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Populasi diambil dari seluruh petani padi di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo sebanyak 456 orang. Dalam menentukan jenis sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sengaja (*purposive sampling*), jumlah sampel yang digunakan adalah 54

responden, dimana sample digunakan apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: berprofesi sebagai petani padi, memiliki lahan pertanian kepemilikan sendiri maksimal 1 hektar, memiliki anak yang masih menempuh pendidikan SMA kelas 11 atau 12.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan responden secara langsung. Data primer terkait dengan persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya menurut faktor umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, penerimaan usahatani dalam 1 periode, dan luas lahan yang dimiliki. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dan observasi langsung bersama dengan para petani di Desa Ngunut menggunakan panduan kuesioner. Jenis pertanyaan dalam kuesioner berupa daftar pertanyaan tertutup sehingga responden dibatasi dalam memberi jawaban dalam satu pertanyaan. Data sekunder diperoleh secara tidak langsung, dapat berupa literatur buku, jurnal penelitian, atau sumber lain yang relevan. Metode pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan alat bantu berupa *software* SPSS 25 dan *Microsoft excel*.

Analisis data yang digunakan berupa uji kelayakan instrumen, analisis data deksriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, serta uji hipotesis. Uji kelayakan instrument terdiri atas uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjelaskan karakteristik petani dan menjawab tujuan 1 yaitu persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya. Uji normalitas digunakan untuk menguji pendistribusian data dan untuk mengetahui variabel dependen maupun variabel independen dalam suatu model regresi berdistribusi normal atau tidak. Uji asumsi klasik terdiri atas uji multikolinearitas dan uji heteroskedastisitas. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara beberapa variabel. Uji hipotesis terdiri atas uji t dan uji F (Ghozali, 2013).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Bahasan penelitian tentang karakteristik responden ditujukan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh terkait responden. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Anugerah et al., 2020) yang menyatakan analisis deskriptif akan memberikan gambaran umum variabel yang diperoleh dari penelitian. Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi usia petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman berusahatani, penerimaan 1 periode usahatani, dan luas lahan.

### Berdasarkan Usia Petani

Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa sebanyak 54 petani yang di wawancara, petani dengan usia 44 – 52 tahun dengan persentase 37%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Ngunut masih berada dalam kelompok usia produktif. Menurut BPS, usia petani produktif yaitu berkisar antara 16 – 64 tahun. Umumnya, petani usia produktif memiliki tenaga dan fisik yang lebih kuat, sehingga masih semangat dalam mengembangkan usaha taninya. Kecenderungan usia petani yang produktif membuat petani memiliki pemikiran mengenai dunia pertanian yang lebih terbuka, sehingga persepsi petani mengenai profesi petani akan semakin baik. Realita di lapangan menunjukkan bahwa petani dengan usia produktif lebih rajin menghadiri sosialisasi terkait pertanian maupun non pertanian untuk mendapat informasi dan inoasi baru. Kebiasaan tersebut berpengaruh pada persepsi orang tua, dimana anak-anak mereka dapat bersekolah sampai jenjang SMA dan mengetahui informasi yang lebih banyak. Hal ini sesuai dengan pendapat (Novia, 2011) yang menyatakan bahwa petani yang usianya lebih tua biasanya memiliki pemahaman yang relatif kurang, namun memiliki kelebihan dalam mengenali kondisi usahatani di lapangan.

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Petani**

Karakteristik	Jumlah	Persentase
---tahun---	---jiwa---	---%---
25 – 34	5	9,3
35 – 43	6	11,1
44 – 52	20	37
53 – 61	16	29,6
> 62	7	13
Total	54	100

Sumber : Analisis Data Primer (2023)

### Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik tingkat pendidikan petani yang terbanyak di Desa Ngunut yaitu tidak sekolah dengan jumlah 20 petani dan persentase sebesar 37%, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Ngunut tergolong rendah. Tingkat pendidikan responden di Desa Ngunut paling banyak tergolong kurang dari 6 tahun, hal ini karena mayoritas penduduk Desa Ngunut merasa berat jika harus menyekolahkan anaknya hingga jenjang perguruan tinggi karena mereka merasa terbebani jika harus membayar pendidikan yang cukup tinggi dan lebih memilih melibatkan anaknya dalam kegiatan berusahatani agar dapat membantu perekonomian keluarga. Realita di lapangan menunjukkan bahwa kecenderungan petani berpendidikan dasar memerlukan banyak waktu dalam menerima dan memahami tentang berkembangnya pertanian di era modern, sehingga petani di Desa Ngunut masih cenderung menggunakan cara-cara tradisional dibandingkan teknologi sekarang yang lebih efisien dan menguntungkan. Pemikiran tidak ingin repot mempelajari hal baru inilah yang membuat orang tua sebagai petani mengajarkan anaknya untuk melanjutkan lahannya sebagai petani dibandingkan pekerjaan lain yang harus mengikuti peraturan ketat dan mempelajari hal baru. Hal ini selaras dengan pendapat (Mandang *et al.*, 2020) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal yang dimiliki petani akan menunjukkan tingkat pengetahuan serta wawasan yang luas untuk petani dalam menerapkan apa yang diperolehnya untuk meningkatkan usaha taninya.

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani**

Karakteristik	Jumlah	Persentase
	---jiwa---	---%---
Tidak Sekolah	20	37
SD	14	25,9
SMP	10	18,5
SMA/SMK	9	16,7
Perguruan Tinggi	1	1,9
Total	54	100

Sumber : Analisis Data Primer (2023)

### Berdasarkan Pengalaman Berusahatani

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa mayoritas responden telah lama berkecimpung dalam kegiatan berusahatani selama 20 – 29 tahun dengan jumlah 20 orang dengan persentase sebesar 37%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Ngunut memiliki pengalaman yang cukup lama dalam berusahatani. Realita di lapangan menunjukkan bahwa pengalaman berusahatani yang lama karena usahatani sudah menjadi kegiatan yang dilakukan oleh anggota keluarga, sehingga semenjak kecil sudah terbiasa untuk membantu melakukan kegiatan usahatani. Banyak responden yang melanjutkan usahatani milik keluarganya sehingga bagi mereka yang telah memiliki pengalaman berusahatani lebih dari 20 tahun merasa lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan berusahatani karena belajarsecara turun temurun dari orang tua. Menurut Sriyadi. *et al.*, (2015) menyatakan bahwa pengalaman sangat memiliki peranan sangat penting dalam kegiatan usahatani. Semakin lama petani tersebut melakukan kegiatan usahatani biasanyaakan lebih tahu tentang kegiatan pertanian yang ada dilingkungan yang diusahakannya.

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani**

Karakteristik	Jumlah	Persentase
	---jiwa---	---%---
---tahun---		
40 – 50	10	18,5
30– 39	14	25,9
20 – 29	20	37
10 – 19	9	16,7
0 – 9	1	1,9
Total	54	100

Sumber : Analisis Data Primer (2023)

### Berdasarkan Penerimaan 1 Periode Usahatani

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa menunjukkan sebagian besar responden dengan faktor penerimaan dalam 1 periode responden umumnya berkisar Rp 4.507.438 yang mendorong

petani membentuk persepsi terhadap profesi petani secara positif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerimaan rata-rata petani di Desa Ngunut terbilang cukup tinggi. Realita di lapangan menunjukkan bahwa petani dapat melakukan panen 4 – 5 kali dalam setahun. Semakin lebar lahan yang dimiliki, petani cenderung memanfaatkan sebagian lahan untuk komoditas lain seperti bawang merah dan kacang. Hal ini sesuai dengan Mardikanto (2003), yang menyatakan menanam komoditas pangan yang lain di lahan sawah justru bisa meningkatkan kualitas produksi. Penerimaan yang tergolong tinggi inilah yang mendorong orang tua sebagai petani mengharapkan sang anak meneruskan lahannya, sebagai contoh beberapa petani dengan penerimaan tinggi menginvestasikan hartanya dengan membeli lahan lagi untuk bekal anaknya.

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Penerimaan 1 Periode Usahatani**

Uraian	Jumlah (kg/Rp)	Rata-rata per-orang (kg/Rp)
Total Produksi	45.925	850,46
Harga Jual	4.500	4.500
Total Penerimaan	206.662.500	3.827.070

Sumber : Analisis Data Primer (2023)

### Berdasarkan Luas Lahan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa luas lahan yang dikelola responden sebagian besar 0,1 – 0,5 ha, hal ini berarti luas lahan yang dimiliki responden tergolong lahan luas. Realita di lapangan menunjukkan bahwa petani lebih memilih untuk menggarap lahannya sendiri dalam mengelola usahatannya, namun ketika musim panen tiba petani lebih memilih menggunakan jasa buruh tani untuk menggarap lahannya. Kebiasaan ini membuat petani dengan lahan luas mendapatkan hasil jual yang lebih tinggi dan berharap lahannya akan terus menghasilkan hasil tani yang menguntungkan. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Mayamsari dan Mujiburrahmad (2014), yang menyatakan bahwa luas lahan kurang dari 0,1 hektar termasuk lahan sempit, luas lahan antar 0,1 – 0,2 termasuk lahan sedang, dan lahan luas lebih dari 0,2 ha. Kecilnya lahan yang merupakan aset petani mengindikasikan faktor persepsi orang tua terhadap profesi petani dalam keberlangsungan serta keuntungan setiap panen.

**Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan**

Karakteristik	Jumlah	Persentase
---ha---	---jiwa---	---%---
0,1	10	18,52
0,1 – 0,5	28	51,85
> 0,6	16	29,63
Total	54	100

Sumber : Analisis Data Primer (2023)

### Persepsi Orang Tua Terhadap Profesi Petani Bagi Anak-anaknya

Persepsi petani terhadap profesi petani bagi anak-anaknya di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo memperoleh skor 2.451. Nilai tengah dari skala interval persepsi orang tua terhadap profesi petani yaitu 1.512. Petani memperoleh skor 2.451 > 1.512 yang dikategorikan sebagai petani memiliki persepsi positif terhadap profesi petani bagi anak-anaknya. Persepsi positif tersebut menunjukkan adanya peluang besar untuk regenerasi petani di Desa Ngunut meningkat, mengingat sarana prasarana dan bantuan subsidi petani di Ponorogo semakin baik dari tahun ke tahun. Tak sedikit orang tua sebagai petani di Desa Ngunut mulai menggunakan alat pertanian modern subsidi yang tentunya membuat pekerjaan di lapangan semakin ringan. Perubahan ini membuat para orang tua meminta anaknya untuk mengajari mereka cara kerja alat dan secara tidak langsung membuat anak mempelajari bidang pertanian. Contohnya banyak pemuda yang mulai melakukan aktivitas pertanian dengan membantu orang tua menggunakan alat pertanian modern dan pupuk kimia dan tak sedikit orang tua akan memberi upah kepada mereka. Kebiasaan ini diharapkan akan membuat orang tua sebagai petani semakin yakin untuk membimbing anaknya menjadi petani dan sang anak dapat melihat sisi positif dari profesi petani. Persepsi positif tersebut tentu tidak lepas dari hal-hal yang akan dihadapi dalam melakukan usahatani, yaitu terdiri atas:

## Penerimaan

Persepsi terhadap penerimaan adalah penilaian mengenai jumlah penerimaan yang didapatkan dari hasil bekerja di sektor pertanian. Penerimaan usahatani merupakan total penerimaan dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir proses produksi. Persepsi orang tua terhadap faktor penerimaan di Desa Ngunut meliputi persepsi orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, keberlanjutan usahatani mendatang, dan kecukupan penerimaan untuk tabungan masa depan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa persepsi orang tua terhadap profesi petani di Desa Ngunut dalam aspek penerimaan diperoleh skor rata-rata yaitu 186 dengan indeks skor 69% yang artinya termasuk dalam kategori cukup baik. Tercapainya penerimaan yang lebih besar dari pendapatan menjadikan petani menganggap penerimaan sebagai petani cukup, sehingga persepsi yang muncul juga cukup baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sugiyono, (2013) yang menyatakan bahwa apabila indeks skor berada antara 60% - 79,99% dikategorikan baik.

Pada item pernyataan penerimaan sebagai petani mampu memenuhi kebutuhan keluarga diperoleh total skor 205 dengan indeks skor 75,92% yang artinya termasuk kategori baik. Penerimaan usahatani realitanya harus dikelola lagi oleh petani untuk lahan di masa tanam mendatang agar tetap berlanjut, kebutuhan keluarga serta kebutuhan sekolah anak secara bersamaan. Penerimaan yang petani dapat hanya saat setiap musim panen mengharuskan keluarga petani mengatur keuangan dengan cermat. Pada item pernyataan penerimaan yang tidak menentu dapat men-cover biaya produksi sekali tanam sampai panen diperoleh skor 207 dengan indeks skor 76,66% yang artinya baik. Mayoritas petani di Desa Ngunut akan menekan biaya produksi mereka dengan cara memaksimalkan pupuk subsidi dan menggunakan cara tradisional seperti sayo (plastik bekas yang diikat di pematang sawah) maupun kimia untuk mencegah kerugian. Hal tersebut berimbas pada penerimaan petani yang lebih besar dibandingkan biaya produksi yang harus dikeluarkan.

Pada item pernyataan penerimaan petani dapat menjadi tabungan masa depan diperoleh skor 147 dengan indeks skor 54,44% yang artinya cukup baik. Contohnya yaitu petani memiliki tanah atau lahan pertanian dari hasil keuntungan usahatani yang dikelolakan bukan warisan orang tua, selain tanah dan lahan pertanian petani di Desa Ngunut biasanya menggunakan keuntungan untuk membeli hewan ternak sebagai investasi. Petani menyebutkan bahwa tanah dan lahan adalah tabungan jangka panjang, sedangkan hewan ternak adalah tabungan yang dapat dijual kapan saja jika petani membutuhkan uang cepat. Hal tersebut juga membuat para orang tua memiliki ekspektasi terhadap anaknya akan sukses dengan lahan yang akan diwariskan, lahan dilanjutkan sebagai pertanian atau bukan.

**Tabel 6. Jumlah dan Persentase Persepsi Orang tua Terhadap Penerimaan**

Pertanyaan	Total Skor	Persentase ---%---
Penerimaan sebagai petani mampu memenuhi kebutuhan keluarga	205	75,92
Penerimaan yang tidak menentu dapat men-cover biaya produksi sekali tanam sampai panen	207	76,66
Penerimaan petani dapat menjadi tabungan masa depan	147	54,44
Rata-rata	186	69,00

Sumber : Analisis Data Primer (2023)

## Risiko Usaha

Risiko Usaha merupakan hasil kegiatan usaha yang menimbulkan kerugian dan beberapa masalah pada jangka waktu tertentu, salah satu tantangan yang harus dihadapi petani setiap musim tanam. Risiko usaha petani di Desa Ngunut akan dilihat dari aspek risiko produksi, risiko pasar atau harga, dan risiko teknologi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa persepsi orang tua terhadap profesi petani dalam aspek risiko usaha skor rata-rata 161 dengan indeks skor 60,04%, yang artinya termasuk dalam kategori baik. Nilai rata-rata tersebut menunjukkan bahwa petani mampu menghadapi dan mengatasi risiko usaha yang muncul dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam mengatasi risiko usaha, petani dibantu oleh kelompok tani dan penyuluh dalam mendapatkan informasi subsidi bahan tani serta layanan-layanan pemerintah yang dapat diterima oleh petani. Bentuk kerjasama ini, seperti diskusi bersama terkait persyaratan serta kriteria lolos subsidi pupuk dan tata cara mendapatkan BLT (Bantuan Langsung Tunai) petani. Selain

itu,terdapat subsidi selain pupuk contohnya bantuan alat tani pompa air dan traktor untuk setiap desa di Kecamatan Babadan pada tahun 2023.

Pada item pernyataan risiko gagal panen selalu dapat diatasi oleh petani diperoleh total skor 187 dengan indeks skor 69,25% yang artinya termasuk kategori baik. Hal ini dikarenakan petani mampu menyediakan anggaran untuk pengendalian hama dan pengelolaan sawah tergantung keadaan di lapangan. Realitanya, gagal panen tidak dapat 100% diatasi oleh petani, petani cenderung melakukan pengendalian dan penanganan dibanding pencegahan. Contohnya yaitu dalam masalah hama wereng dan tikus sawah, petani melakukan pengendalian menggunakan insektisida yang mengandung sipermetrin atau imadikoplorid, dan gotong royong membangun rubaha (rumah burung hantu) di titik tertentu sawah untuk mengurangi tikus sawah.

Pada item pernyataan risiko harga jual yang tidak menentu setiap musim diperoleh skor 210 dengan indeks skor 77,77% yang artinya termasuk kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan harga jual padi setiap periode akan berubah tergantung dengan kualitas serta persediaan beras di pasaran. Petani di Desa Ngunut selalu mencari tahu tentang harga beras di pasaran sebelum memutuskan untuk menjual padi siap panen kepada pemborong atau mandiri, ketika beras murah petani sering menjualnya kepada pemborong. Petani yang mengolah hasil panen sendiri enggan untuk menjual hasil panennya saat harga beras rendah, mereka lebih memilih untuk menyimpannya di dalam lumbung padi atau menjualnya di luar daerah Ponorogo.

Pada item pernyataan risiko alat kerja serta lingkungan sebagai petani padi terbilang aman diperoleh skor 143 dengan indeks skor 52,96% yang artinya termasuk kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan petani setiap hari harus berinteraksi dengan lingkungan serta alat kerja yang berpotensi mengakibatkan sakit dan cidera. Contohnya penggunaan alat pertanian yang mayoritas adalah benda tumpul seperti cangkul sampai traktor sangat berpotensi mengakibatkan ciderafisik, untuk menanganinya petani mengikuti pelatihan penggunaan alat pertanian yang tepat dan penyuluhan keselamatan dan kesehatan kerja (K3).Petani menyebutkan risiko yang paling berbahaya adalah penggunaan bahan kimia,paparan bahan kimiayang terkandung di pupuk dan pestisida dapat memengaruhi sistem dan kerja organ manusia.Pengendalian risiko yang dapat dilakukan yakni pengendalian teknis dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).Petani menyebutkan bahwa sudah mengetahui cara mencegah risiko alat kerja pertanian, namun petani merasa kurang efektif dan menambah biaya. Kondisi tersebut disebabkan oleh petani yang masih mengandalkan pengalaman sendiri seperti memakai kaos sebagai masker dalam usahataniannya.

**Tabel 7. Jumlah dan Persentase Persepsi Orang tua Terhadap Risiko Usaha**

Pertanyaan	Total Skor	Persentase ---%---
Risiko kerugian gagal panen selalu dapat diatasi oleh petani	187	69,25
Risiko harga jual yang tidak menentu setiap musim	210	77,77
Risiko alat kerja serta lingkungan sebagai petani padi terbilang aman	143	52,96
Rata-rata	180	66,66

Sumber : Analisis Data Primer (2023)

### **Kenyamanan Bekerja**

Kenyamanan bekerja merupakan rasa nyaman dan aman yang dapat memengaruhi kualitas kerja petani, kenyamanan bekerja dapat dilihat dari sisi keamanan, tunjangan kesehatan, suasana sekitar, jam kerja maupun cuti/istirahat.Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa persepsi orang tua terhadap kenyamanan bekerja mendapat skor rata-rata yaitu 184 dengan indeks skor 68,02, ini berarti petani memiliki persepsi baik terhadap profesi petani bagi anak-anaknya dari sisi kenyamanan bekerja. Hal ini dikarenakan petani memiliki kebebasan untuk menentukan jam produktif serta beban kerja yang akan dihadapi. Bentuk kebebasan ini seperti, petani memiliki jam kerja yang fleksibel mengikuti keadaan lahan dan dapat menentukan cara perawatan lahan sesuai dengan kemampuan. Contohnya petani dapat memulai pekerjaan sebagai petani dari pagi atau siang tergantung usia tanaman padi, petani juga dapat memilih pupuk atau obat sesuai kemampuan tidak bergantung pada cara kerja petani yang lain.

Pada item pernyataan profesi petani memiliki jam kerja yang fleksibel diperoleh total skor 199 dengan indeks skor 73,70% yang artinya termasuk kategori baik. Hal ini dikarenakan setiap petani mempunyai jam kerja yang berbeda, petani dapat menentukan jam produktif atau terbaiknya dalam



bekerja dengan suasana yang lebih nyaman. Contohnya petani yang hanya menanam padi di sawahnya biasa memulai pekerjaan di sawah pada pukul 06.00 atau sebelum matahari terbit, sedangkan petani yang menanam komoditas lain selain padi seperti daun bawang dan bawang merah memulai pekerjaan di sawah pada pukul 09.00. Petani menyebutkan jam kerja yang berbeda tersebut dikarenakan setiap petani memiliki metode yang berbeda-beda, seperti petani yang tidak memasang sayo-sayo akan bekerja mulai dari pukul 06.00 untuk menjaga padi dari burung pipit. Perbedaan jam kerja yang fleksibel tersebut memungkinkan petani untuk memiliki istirahat yang cukup.

Pada item pernyataan keadaan lapang (luar ruangan) nyaman dan aman diperoleh total skor 205 dengan indeks skor 75,92% yang artinya termasuk kategori baik. Realitanya, petani harus bekerja di luar ruangan dimana para petani harus bekerja dibawah cuaca panas maupun hujan dan bertemu hewan-hewan liar di alam. Petani menyebutkan risiko bekerja di ruang terbuka terbesar bukanlah terkena matahari langsung, namun bertemu dengan hewan liar seperti ular, biawak, dan musang yang biasa terlihat di area sawah. Pencegahan risiko yang dapat dilakukan yakni menerapkan cara mengevakuasi hewan liar di sawah yang telah penyuluh Kabupaten Ponorogo ajarkan pada tahun 2023 di Desa Ngunut.

Pada item pernyataan profesi petani padi di Desa Ngunut terbilang tidak berat ataupun melelahkan diperoleh total skor 147 dengan indeks skor 54,44% yang artinya termasuk kategori cukup baik. Realitanya, beban pekerjaan petani tidak dapat dibilang ringan karena petani memerlukan tenaga yang besar untuk mencangkul atau menggarap lahan. Petani menyebutkan bekerja sebagai petani berarti melakukan serangkaian kegiatan seperti memupuk tanaman, pengolahan tanah, menanam, sampai dengan melakukan pemanenan. Kondisi tersebut dapat diringankan dengan adanya teknologi pertanian yang semakin canggih serta fasilitas yang telah tersedia seperti saluran irigasi yang telah dimanfaatkan petani di Desa Ngunut bertahun-tahun.

**Tabel 8. Jumlah dan Persentase Persepsi Orang tua Terhadap Kenyamanan Bekerja**

Pertanyaan	Total Skor	Persentase ---%---
Profesi petani memiliki jam kerja yang fleksibel	199	73,70
Keadaan lapang (luar ruangan) nyaman dan aman	205	75,92
Profesi petani padi di Desa Ngunut terbilang tidak berat ataupun melelahkan	147	54,44
Rata-rata	184	68,02

Sumber : Analisis Data Primer (2023)

### Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui berpengaruh atau tidak faktor umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, penerimaan usahatani 1 periode, dan luas lahan mengenai persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Imron (2020), yang menyatakan bahwa regresi linier berganda adalah model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas. Metode analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan program SPSS 25 For Windows.

**Tabel 9. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>				
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	T	Sig.
		B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	18,861	5,828		4,921	,000
	X1	-,185	1,162	-,041	3,242	,070
	X2	0,070	,805	-,037	1,168	,050
	X3	0,381	,993	-,159	4,584	,000*
	X4	-,630	1,560	-,363	-,604	,549
	X5	0,648	1,776	,306	2,005	,000*

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan Tabel 9, hasil persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut:

$$Y = 18,861 (\text{constant}) - 0,185 (X1) + 0,070 (X2) + 0,381 (X3) - 0,620 (X4) + 0,648 (X5)$$

Persamaan tersebut dapat diartikan bahwa, pengaruh variabel bebas (independen) yaitu usia petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman berusahatani, penerimaan 1 periode usahatani, dan luas lahan terhadap variabel dependen yaitu persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya dalam model regresi tersebut dapat dinyatakan bahwa, jika satu variabel independen berubah sebesar 1 (satuan) dan variabel lainnya dianggap konstan, maka perubahan variabel terikat (dependen) adalah sebesar nilai koefisien (b) dari nilai variabel independen tersebut. Konstanta (a) dari persamaan regresi linear berganda adalah 18,861. Hal ini menjelaskan bahwa jika variabel bebas (independen) yaitu usia petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman berusahatani, penerimaan 1 periode usahatani, dan luas lahan nilainya adalah 0 (nol) atau tidak digunakan, maka rata-rata variabel dependen yaitu persepsi orang tua adalah sebesar 18,861.

Berdasarkan nilai signifikansi pada Tabel 9 menunjukkan bahwa variabel pengalaman berusahatani dan luas lahan berpengaruh terhadap persepsi orang tua, sedangkan variabel usia petani, tingkat pendidikan petani, dan penerimaan 1 periode usahatani tidak berpengaruh terhadap persepsi orang tua. Berdasarkan persamaan regresi linear berganda menunjukkan bahwa variabel luas lahan (X5) memberikan pengaruh yang paling besar terhadap persepsi orang tua, sementara penerimaan 1 periode usahatani (X4) memberikan pengaruh paling kecil terhadap persepsi orang tua

### .Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab tujuan terkait sejauh mana pengaruh antara variabel faktor persepsi, usia petani, tingkat pendidikan petani, pengalaman berusahatani, penerimaan 1 periode usahatani, dan luas lahan terhadap variabel persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya.

### Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk melihat secara serentak atau bersama-sama pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). uji F dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat output pada aplikasi SPSS 25 For Windows.

**Tabel 10. Hasil Uji Simultan (Uji F)**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	74,386	5	14,877	21,275	,000 <sup>a</sup>
	Residual	1577,317	49	32,861		
	Total	1651,704	53			

a. Predictors: (Constant), X7, X1, X4, X5  
 b. Dependent Variable: Y1

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Berdasarkan hasil Uji F dalam regresi linier berganda dapat diketahui bahwa nilai F-Hitung 21.275 > F-tabel 2.40 dengan nilai signifikansi 0,000 < taraf signifikansi 0,05 atau 5%, sehingga H<sub>0</sub> ditolak yang berarti umur, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, penerimaan usahatani dalam 1 periode, luas lahan yang dimiliki secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap persepsi orangtua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan. Hal tersebut sesuai pendapat Saputri dan Sulistyaningsih (2019), yang mengatakan bahwa dasar pengambilan keputusan pada uji F yaitu jika F hitung lebih besar dari F tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari *level of error* maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, artinya secara simultan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

### Uji Parsial (Uji t)

Uji F dilakukan untuk melihat secara serentak atau bersama-sama pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). uji F dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat output pada aplikasi SPSS 25 For Windows.

**Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

		<i>Coefficients<sup>a</sup></i>				
		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	18,861	5,828		4,921	,000
	X1	-,185	1,162	-,041	3,242	,070
	X2	0,070	,805	-,037	1,168	,050
	X3	0,381	,993	-,159	4,584	,000*
	X4	-,630	1,560	-,363	-,604	,549
	X5	0,648	1,776	,306	2,005	,000*

a. *Dependent Variable: Y*

Sumber: Analisis Data Primer (2023)

Variabel umur petani (X1) tidak memengaruhi persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya secara parsial dengan t-hitung 3,242 > t-tabel 1,989 dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Nilai koefisien regresi pada variabel X1 yaitu -0,185 dengan signifikansi 0,700 yang artinya umur petani tidak memengaruhi persepsi terhadap profesi petani bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan adanya kesamaan profesi masyarakat di Desa Ngunut sebagai petani, sehingga walaupun umur petani berbeda-beda tetapi masih bisa bekerjasama dan bekerja sebagai petani. Realita di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Ngunut ada pada usia produktif bekerja, sehingga tingkat pengetahuan para responden pun tinggi. Petani beranggapan bahwa untuk menjadi petani tidak memiliki batasan umur tertentu, selama kekuatan fisik masih mumpuni untuk bekerja sebagai petani padi. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Saputri & Sulistyaningsih (2019) yang menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan dalam uji t yaitu jika nilai signifikansi lebih kecil dari *level of error* dan t hitung lebih besar dari t tabel maka H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak (koefisiensi regresi signifikan), yang berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

Variabel tingkat pendidikan (X2) tidak memengaruhi persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya secara parsial dengan t-hitung 1,168 < t-tabel 1,989 dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Nilai koefisien regresi pada variabel X2 yaitu 0,070 dengan signifikansi 0,050 yang artinya tingkat pendidikan tidak memengaruhi persepsi terhadap profesi petani bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan pendidikan yang diterima petani selama bangku sekolah tidak diajarkan mengenai hal-hal yang terkait dengan dunia pertanian. Realita di lapangan menunjukkan bahwa mayoritas petani di Desa Ngunut cenderung memiliki pendidikan pada tingkat dasar, bahkan masih banyak ditemui warga yang putus sekolah di bangku Sekolah Dasar. Keterbatasan biaya menjadikan alasan utama untuk tidak melanjutkan pendidikan, sehingga petani tidak mengenyam pendidikan di tingkat menengah maupun atas dan telah bekerja sejak usia muda. Kecenderungan ini mengakibatkan petani memerlukan banyak waktu dalam menerima dan memahami teknologi modern yang berhubungan dengan usahatani. Hal ini juga yang mendorong penyuluh pertanian di Ponorogo rajin melakukan penyuluhan terhadap alat-alat modern pertanian sebelum diberikan kepada petani langsung. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Saputri & Sulistyaningsih (2019) yang menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan dalam uji t yaitu jika nilai signifikansi lebih kecil dari *level of error* dan t hitung lebih besar dari t tabel maka H<sub>1</sub> diterima dan H<sub>0</sub> ditolak (koefisiensi regresi signifikan), yang berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

Variabel pengalaman bertani (X3) memengaruhi persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya secara parsial dengan t-hitung 4,584 > t-tabel 1,989 dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Nilai koefisien regresi pada variabel X3 yaitu 0,381 dengan signifikansi 0,000 yang artinya pengalaman bertani memengaruhi persepsi terhadap profesi petani bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan petani yang terbilang berpengalaman berpotensi untuk mengembangkan dan mengelola usahatani dengan baik karena dapat menghadapi hambatan-hambatan usahatannya berdasarkan pengalaman. Realita di lapangan menunjukkan bahwa petani yang memiliki pengalaman bertani lebih tanggap dan efisien dalam mengatasi hambatan karena sudah menekuni usahatani dari usia muda. Pengalaman bertani tak lepas dari kebiasaan yang diajarkan orang tua saat anak membantu usaha tani di sawah, kebiasaan yang dilakukan orang tua cenderung diikuti oleh anaknya. Petani yang memiliki pengalaman bertani lebih siap dengan keadaan yang tidak menentu, yang mengharuskan petani mengubah cara merawat lahannya setiap saat mengikuti

cuaca. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Saputri & Sulistyaningsih (2019) yang menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan dalam uji t yaitu jika nilai signifikansi lebih kecil dari level of error dan t hitung lebih besar dari t tabel maka H1 diterima dan H0 ditolak (koefisiensi regresi signifikan), yang berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

Variabel penerimaan usahatani dalam 1 periode (X4) tidak memengaruhi persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya secara parsial dengan t-hitung  $-0,604 > t\text{-tabel } 1,989$  dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Nilai koefisien regresi pada variabel X4 yaitu  $-0,620$  dengan signifikansi 0,549 yang artinya penerimaan usahatani dalam 1 periode tidak memengaruhi persepsi terhadap profesi petani bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan penerimaan usahatani dalam 1 periode pada usahatani padi bukanlah satu-satunya sumber pendapatan petani di Desa Ngunut. Realita di lapangan menunjukkan bahwa selain padi yang merupakan komoditas utama usahatannya, petani yang memiliki lahan sendiri juga sering menanam palawija lain seperti daun bawang di sebelah lahan padi dan jagung diantara pascapanen dan musim tanam. Petani beranggapan penerimaan hasil usahatani dapat dimaksimalkan dengan memanfaatkan sisa lahan yang tidak bisa digunakan sebagai lahan padi untuk menambah penerimaan yang didapat. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Saputri & Sulistyaningsih (2019) yang menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan dalam uji t yaitu jika nilai signifikansi lebih kecil dari level of error dan t hitung lebih besar dari t tabel maka H1 diterima dan H0 ditolak (koefisiensi regresi signifikan), yang berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

Variabel luas lahan (X5) memengaruhi persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya secara parsial dengan t-hitung  $2,005 > t\text{-tabel } 1,989$  dengan taraf signifikansi 5% atau 0,05. Nilai koefisien regresi pada variabel X5 yaitu  $0,648$  dengan signifikansi 0,000 yang artinya luas lahan memengaruhi persepsi terhadap profesi petani bagi anak-anaknya. Hal ini dikarenakan semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin meningkatnya persepsi petani dalam melihat profesi petani sebagai profesi anak-anaknya nanti. Realita di lapangan menunjukkan bahwa luasan lahan dapat memberikan pendapatan dan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan luas lahan sempit. Hal tersebut juga dikarenakan petani dengan lahan pribadi cenderung memaksimalkan alat pertanian yang digunakan di lahannya, dengan anggapan sebagai investasi jangka panjang sedangkan petani dengan lahan sewa cenderung menggunakan alat tradisional seperti sayo-sayo yang murah namun efektif. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Saputri & Sulistyaningsih (2019) yang menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan dalam uji t yaitu jika nilai signifikansi lebih kecil dari level of error dan t hitung lebih besar dari t tabel maka H1 diterima dan H0 ditolak (koefisiensi regresi signifikan), yang berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, begitu juga sebaliknya.

## KESIMPULAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa persepsi orangtua terhadap profesi petani memperoleh skor 2.451 dikategorikan sebagai orangtua yang memiliki persepsi positif terhadap profesi petani bagi anak-anaknya. Persepsi orang tua dapat dilihat dari pandangan positif dari segi penerimaan, risiko usaha, dan kenyamanan bekerja. Orang tua sebagai petani menganggap pekerjaan sebagai petani merupakan pekerjaan yang menjanjikan karena dapat memenuhi kebutuhan hidup, memiliki modal yaitu awal lahan, mendapat berbagai kemudahan dari pemerintah, dan tabungan investasi, tetapi sebagian besar orang tua di Desa Ngunut juga tidak menginginkan anak-anak mereka bekerja sebagai petani sebagaimana pekerjaan mereka saat ini. Adapun ekspektasi orang tua terhadap anak untuk mengembangkan potensi lahan yang akan diwarisi nanti. Sedangkan variabel pengalaman bertani dan luas lahan secara parsial memengaruhi persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo, namun variabel umur petani, tingkat pendidikan, dan penerimaan dalam 1 periode secara parsial tidak memengaruhi persepsi orang tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya, sedangkan jika dihitung secara simultan variabel umur petani, tingkat pendidikan, pengalaman bertani, penerimaan usahatani 1 periode, dan luas lahan memengaruhi persepsi orang

tua terhadap profesi petani bagi anak-anaknya di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

### Saran

Diharapkan kepada orang tua agar memberikan pengertian akan hebatnya pekerjaan sebagai seorang petani dengan cara memberikan pengetahuan serta arahan kepada anaknya tentang cara mengelola pertanian dan menjelaskan peran petani dalam menghidupi kebutuhan keluarga, sehingga menumbuhkan minat positif pada anak.

Bagi pemerintah diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam menumbuhkan persepsi terhadap profesi petani dengan cara mengadakan kegiatan penyuluhan serta pelatihan pertanian di sekolah dan mengajak generasi muda untuk berkarir menjadi petani padi, sehingga profesi petani memiliki persepsi yang lebih positif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anugerah, A. B., K. Budiraharjo, & E. Prasetyo. (2020). Pengaruh Aspek Bauran Pemasaran terhadap Loyalitas Konsumen Produk Kopi Kelir di gabungan Kelompok Tani Gunung Kelir Kabupaten Semarang. *Jurnal Ekonomi Dan Agribisnis*, 9(1), 59–68.
- Erliaristi, M., K. Prayoga, & J. Mariyono. (2020) persepsi pemuda terhadap profesi petani padi di Kota Semarang. *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 8(2), 1387–1408.
- Firmansyah, H., Mariani, & Utami, S. (2021). Harapan orang tua terhadap pendidikan dan pekerjaan anak dimasa depan pada pekebun kelapa sawit di lahan basah Kalimantan Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah*, 6(3): 1–8.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi *Analisis Multivariate dengan Program SPSS IBM 23 Edisi 8*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Mandang, M. P., Laoh., E. H., & Mandei, J. R. (2017). Pengaruh status penguasaan lahan terhadap pendapatan petani padi di Desa Tumani, Kecamatan Maesaan, Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Agri-Sosio Ekonomi Unsrat*, 13(1), 55–64.
- Mayamsari, I dan Mujiburrahmad. (2014). Karakteristik petani dan hubungannya dengan kompetensi petani lahan sempit. *Jurnal Agrisep*, 15(2), 58–74.
- Mishra, A. K., El-Osta, H. S., & Shaik, S. (2010). Succession decisions in US family farm businesses. *Journal of Agricultural and Resource Economics*, 35(1), 133–152.
- Nurfalah, A. (2021). Makna waris masyarakat jawa dalam regenerasi petani (Studi Kasus Petani Desa Singgahan, Ponorogo). *Jurnal Adat dan Budaya*, 3(2), 54–57.
- Novia, R. A. (2011). Respon petani terhadap kegiatan sekolah lapangan pengelolaan tanaman terpadu (SLPTT) di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. *Jurnal MEDIAGRO*, 7(2), 48–60.
- Santoso, B. (2022). Persepsi Petani Muda Terhadap Profesi Sebagai Petani di Kecamatan Bancak Kabupaten Semarang. *JIASEE (Journal Of Integrated Agricultural Socio Economics and Entrepreneurial Research)*, 1(1), 1–7.
- Saputri, D. C., & Sulistyaningsih, S. (2019). Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di Desa Klampokan dalam pengembangan padi organik. *Jurnal AGRIBIOS*, 17(1), 34–41.
- Simatupang, R., S. Satmoko, & S. Gayatri. (2019) persepsi petani terhadap penggunaan pupuk organik pada kelompok tani transgulasi, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 3(1) 59–72.
- Sriyadi, E., Istiyanti & Francy. (2015). Evaluasi Penerapan standard operating procedure-good agriculture practice (SOP-GAP) pada Usahatani padi organik di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agraris*, 1(2), 78–84.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta: Bandung.
- Wardani & Anwarudin, O. (2018). Peran penyuluh terhadap penguatan kelompok tani dan regenerasi petani di Kabupaten Bogor, Jawa Barat. *Jurnal TABARO*, 2(1), 191–200.